

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA PAGARAWAN, KECAMATAN MERAWANG, KABUPATEN BANGKA

Puput Saddiyah¹, Rufti Puji Astuti², Ayu Vialianty³

¹Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

²Agribisnis, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

³Agribisnis, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

puputsaddiyah26@gmail.com¹, ruftipuji24@gmail.com², avialianty@gmail.com³

ABSTRAK

Permasalahan yang sering dijumpai di desa Pagarawan adalah kurangnya pemanfaatan terhadap penggunaan lahan pekarangan warga untuk dijadikan sebagai lahan hijau. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah: (1) Melakukan pemanfaatan lahan kosong warga lebih berdaya guna dalam mewujudkan lingkungan sehat dan hijau, (2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi nilai ekonomis bagi pendapatan rumah tangga. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan kepada kelompok ibu-ibu

Kelompok Wanita Tani (KWT) dan ibu-ibu PKK di Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Juli sampai Agustus 2020. Metode yang digunakan untuk mencapai kegiatan ini adalah metode FGD (Focus Discussion Group) dan demonstrasi langsung. Dampak dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Terciptanya kesadaran masyarakat akan lingkungan sehat dan hijau, (2) Peningkatan pengetahuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang tidak terpakai.

Kata Kunci : *Desa Pagarawan Pekarangan Hijau, Kebutuhan*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perkotaan dan pendesaan dalam beberapa dekade mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian pada wilayah perkotaan dan pendesaan bersinergis dengan tingkat pembangunan yang ada di wilayah tersebut. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa lahan-lahan perumahan yang ada di pendesaan dan perkotaan mengalami penyusutan (Sugito et al., 2017).

Desa Pagarawan merupakan salah satu wilayah dari 10 (sepuluh) Desa di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jarak desa Pagarawan ke Universitas Bangka Belitung sekitar 3 km. Luas desa Pagarawan adalah 11, 67 km². Jumlah penduduk di Desa Pagarawan berjumlah 5.029 jiwa. Lahan di desa Pagarawan hampir 80 (persen) digunakan untuk pertanian khususnya tanaman sayur-sayuran dan sekitar 50 (persen) pekarangan rumah warga desa Pagarawan kosong atau tidak ditanami tumbuh-tumbuhan (bangka.go.id, 2020).

Pekarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi dan ruang terbuka yang sering

dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial (Wurianingsih, 2011). Menurut Rahayu et al dalam Sugito (2017) pemanfaatan pekarangan rumah di desa-desa telah dilakukan secara efektif dengan memadukan tanaman tahunan dan tanaman musiman. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain: memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga dan lahan yang sempit dapat menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan serta bahan pangan hewani (Kristanti, 2012).

Pekarangan rumah yang telah digunakan untuk menanam obat dikenal dengan sebutan TOGA (Sari et al., 2015). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk TOGA merupakan peran masyarakat dalam menerapkan penggunaan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan di bidang kesehatan yaitu dengan memanfaatkan obat-obatan yang dihasilkan dari TOGA tersebut (Tukiman, 2004). Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 80 Persen populasi dunia di negara-negara berkembang menggunakan tanaman obat sebagai upaya menjaga kesehatan (Canter et al. dalam Dewi & Widiyawati, 2019). TOGA sangat berguna bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang letaknya jauh terpencil dan membutuhkan waktu dan biaya yang cukup tinggi untuk mendapatkan perawatan secara medis. Tanaman obat yang dibudidayakan dengan mudah dan umumnya memiliki fungsi ganda, misalnya untuk tanaman pangan, tanaman hias, tanaman bumbu masak, sehingga

sangat menguntungkan jika ditanam diperkarangan (Sumiasri et al., 2011).

Hasil dari budidaya atau tanaman obat tersebut dapat digunakan sebagai edukasi tanaman herbal atau tanaman obat tradisional kepada anggota keluarga, dikonsumsi sebagai tindakan menjaga kesehatan tubuh sekaligus tindakan penghijauan tanaman (Dewi & Widiyawati, 2019). Menurut Sumarmiyati dan Rahayu (2015) obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Melakukan pemanfaatan lahan kosong warga lebih berdaya guna dalam mewujudkan lingkungan sehat dan hijau. (2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi nilai ekonomis bagi pendapatan rumah tangga.

2. METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada pertengahan bulan Juli-pertengahan bulan Agustus 2020.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pembuatan pekarangan adalah cangkul, palu, golok, gergaji, meteran, ban mobil, bambu, kayu, paku, cat, kuas, tiner, botol air minum dengan ukuran 1500ml, botol air minum ukuran 650ml, botol air minum dengan bentuk kemasan gelas, cangkir dan *polybag*. Bahan yang digunakan kompos, *cocopid*, tanah

humus, sekam padi, untuk bawang putih hanya menggunakan *cocopid*.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 1 (bulan). Program pekarangan hijau diawali dengan perizinan kepada perangkat desa untuk melakukan kegiatan yang melibatkan warga dan menggunakan lahan kosong milik warga setempat yang berada sekitar kantor kepala desa. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini melalui FGD (*Foccus Discussion Group*). Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu (Afiyanti, 2009). Menurut Kitzinger & Barbour dalam Ariyanto & Saijo (2018) FGD adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Metode pelatihan budi daya TOGA dengan cara demonstrasi langsung dilapangan menggunakan alat peraga seperti cangkul, palu, golok, gergaji, meteran, ban mobil, bambu, kayu, paku, cat, kuas, tiner, kompos, *cocopid*, tanah bakar/tanah hangus, sekam padi dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam kegiatan ini adalah koordinasi kepala warga setempat dan kepala desa di Desa Pagarawan dengan tim pengabdian yang dibantu oleh tim KKN UBB desa Pagarawan Angkatan XV. Kegiatan ini akan memberdayakan masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga dengan harapan agar program

ini bisa terus berlanjut. Koordinasi dengan tim pengabdian dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2020. Setelah tim KKN UBB melakukan koordinasi dengan warga setempat dan kepala desa di Desa Pagarawan diperoleh kesepakatan bahwa sosialisasi dan pelatihan dilakukan pada tanggal 20 Juli 2020.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan agar kelompok ibu-ibu rumah tangga di desa Pagarawan dapat membuat pekarangan hijau secara mandiri dan bisa menjadi peluang pemasukan keluarga. Pengabdian ini terdiri atas 2 (dua) kegiatan, yaitu memberikan sosialisasi mengenai tanam TOGA dan sayuran memberi, kemudian memberikan pelatihan serta pendampingan cara budi daya TOGA dan sayuran.

Pembelajaran Teknik Budi daya TOGA

Output yang diharapkan dari kegiatan pekarangan hijau adalah warga desa Pagarawan memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai pembuatan pekarangan hijau. Selain itu, output yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran ibu-ibu rumah tangga untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang ada serta menumbuhkan kesadaran mengenai arti penting inovasi teknologi tepat guna sebagai salah satu faktor pendukung produksi TOGA. Persentase kehadiran para peserta dalam kegiatan ini mencapai 100 persen. Pada saat sosialisasi dijelaskan mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh tim KKN UBB desa Pagarawan. Berdasarkan hasil di lapangan, warga desa Pagarawan sangat antusias dengan kegiatan pekarangan hijau. Hal ini dikarenakan mereka belum

banyak mengetahui cara budi daya TOGA dan tanaman sayur.

Pelatihan Keterampilan Budi Daya TOGA

Kegiatan pembuatan pekarangan di Desa pagarawan yang dilaksanakan dibagi menjadi beberapa sub program yang berkesinambungan, yaitu penanaman TOGA dan sayuran. Warga Desa Pagarawan memiliki lahan pekarangan yang belum termanfaatkan dengan baik dan beberapa hanya ditumbuhi oleh tumbuhan liar. Program pekarangan hijau dilaksanakan di 5 (lima) tempat berbeda. Salah satu lokasi yang dijadikan pekarangan hijau adalah pekarangan rumah milik ibu Titin dan Emak Fajar yang dijadikan percontohan untuk menanam TOGA dan sayuran, karena tempatnya yang strategis dan agar warga dapat menerapkan di pekarangan rumah sendiri. Untuk tanaman sayur dilakukan di 3 (tiga) tempat berbeda, yaitu adalah pekarangan rumah ibu Tini, Emak Fajar dan Pak Madi.

Budidaya tanaman dalam *polybag* merupakan cara budidaya tanman dengan mengontrol media tanam, misalnya menggunakan media tanam tanah humus, kompos, pupuk kandang dan arang sekang. Budidaya TOGA yang dilakukan dalam kegiatan pekarangan hijau ini adalah menggunakan tanah humus dan kompos. Cara budidaya tersebut cocok diterapkan di lahan yang luas maupun lahan yang sempit, budidaya tanaman dalam *polybag* juga lebih praktis dalam perawatan dan kontrol hama dan higienis. Maksud dari higienis ini adalah budidaya hidroponik tidak menggunakan tanah sedangkan budidaya *polybag* tanahnya terkontrol dan dimasukkan ke dalam wadah berupa *polybag*, sehingga hasil panen lebih bersih, minim resiko karena tidak tergantung

dengan kondisi alam, harga jual yang lebih tinggi karena tanaman dapat ditanam di luar musim serta dapat mendukung program “go green” tanpa meninggalkan nilai estetika karena dapat ditanam di pekarangan maupun di dalam ruangan (Roidah, 2014; Wibowo, 2013).

Tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe putih, jahe merah, kunyit, kencur dimasukkan dalam wadah *polybag*, sedangkan untuk bawang merah ditanam secara hidroponik menggunakan botol air mineral ukuran 1500ml yang di isi dengan air dan botol air mineral ukuran 650ml diisi dengan *cocopid*, kemudian botol air mineral ukuran 650ml yang terisi *cocopid* dimasukkan ke dalam botol air mineral ukuran 1500ml yang berisi air tersebut. Untuk sayuran yang ditanami, sebagian menggunakan ban mobil yang dilubangi secara keliling, yaitu 1 lubang ditanami 1 kangkung dan ada yang menggunakan *polybag*.

Indikator keberhasilan dari program pekarangan hijau adalah warga desa Pagarawan dapat memanfaatkan pekarangan rumah mereka dengan menanam TOGA dan sayuran serta rumah warga yang dijadikan percontohan dapat memberikan manfaat ke warga sekitar dan terus berkelanjutan hingga dapat dijadikan lahan bisnis dan penambah penghasilan keluarga. Hasil contoh pembuatan pekarangan dapat disajikan dalam gambar berikut.



Gambar (a)

Gambar (b)



Gambar (c)

Gambar (d)



Gambar (e)

Gambar (a) merupakan pembuatan untuk pagar pekarangan hijau, gambar (b) mengumpulkan tanah untuk penanaman toga dan sayuran, gambar (c) pengukuran untuk lahan pekarangan hijau, gambar (d) contoh pekarangan hijau yang telah jadi, dan gambar (e) contoh tanam sayur kangkung untuk pekarangan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan program pekarangan hijau di Desa Pagarawan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa:

- a) Warga di desa Pagarawan sangat antusias dengan program ini, sehingga menyadari betapa bermanfaatnya tumbuhan TOGA dan sayuran yang ditanam di pekarangan rumah dan terciptanya lingkungan yang sehat dan hijau.
- b) Meningkatkan pengetahuan warga di desa Pagarawan bagaimana cara menanam TOGA dan sayuran sehingga bisa menjadi peluang usaha bagi rumah tangga.

SARAN

Dampak dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan program pekarangan hijau. Hasil yang diperoleh dari pekarangan rumah sangat banyak yaitu, menambah penghasilan dengan membuat obatan

jamu tradisional, mencegah polusi udara dan memperindah pekarangan rumah. Untuk itu perlu adanya dukungan dari diri sendiri maupun dari perangkat desa untuk membangun setiap pekarangan rumah warga yang kosong untuk ditanami berbagai jenis tanaman toga, bunga dan lain sebagainya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Bangka Belitung yang telah memberikan dukungan dan dana melalui program Kuliah Kerja Nyata. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan ibu Rufti Puji Astuti, S. Pt., M.Si yang telah membimbing kami dalam proses kegiatan selama KKN dan terima kasih kepada Kepala Desa Pagarawan yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Volume 12, Nomor 1. Halaman 58-62.
- Ariyanto, D & Saijo. 2018. Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Penanaman Pohon Ekonomis di Desa Ciherang, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal PengabdianMu*. Volume 3, Nomor 2, Halaman 141-145.
- Dewi, P.S & Widiyawati, I. 2019. Pengenalan Teknologi Budidaya Obat Sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan

- Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 3, Nomor 2. Halaman 105-112. Dinkominfortik. 2020. www.bangka.go.id. [Diakses 24 Agustus 2020]
- Kristanti. 2012. Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Menjadi Tanam yang Produktif. Urip Santoso word press.com. [Diakses 28 Desember 2012].
- Roidah, I.S. 2014. Pemanfaatan Lahan dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Bonoworo*. Volume 1, Nomor 2, Halaman 43-49.
- Sari, I Diana & Yuniar, Y &, Siahaan, S & Riswanti, Syaputra M. 2015. Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Pekarangan.
- Sugito & Susilowati & Kholif, MA. 2017. Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Penanas Adi Buana*. Volume 2, Nomor 2. Oktober 2017: halaman 1-8.
- Sumarmiyati & Rahayu, S.W.T. 2015. Potensi Pengembangan Tanaman Obat Lokal Skala Rumah Tangga untuk Mendukung Kemandirian Pangan dan Obat di Samarinda, Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, Volume 1 Nomor 2. Halaman: 360-364.
- Sumiasri, Priadi N.D & Cahyani, Y. 2011. Variasi Jenis Tanaman Obat dalam Upaya Penggalakan TOGA di Pekarangan Desa Cangkring, Jember. Berk. *Penelitian Hayati*, 4D. Halaman 39-43.
- Tukiman. 2004. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga. Medan: *Bagian pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Wibowo, S. 2013. Aplikasi Hidroponik NFT pada Budidaya Pakcoy (*Brassic Rapachinensis*). *Jurnal Penelitian Pertanian Penerapan*. Volume 13, Nomor 3.
- Wurianingsih, Mega. 2011. Studi dan Fungsi Pekarangan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. *Skripsi IPB*. Bogor.